

POTENSI INSANI DALAM MENERIMA AJARAN TAUHID INDRA/LOGIK, HATI/ETIK, DAN NURANI/ESTETIK

Muttaqin Hidayatullah

¹ Universite De Tunis El-Manar

Email: muttaqin.hidayatullah@etudiant-issht.utm.tn

Naufal Satya

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum

Email: satyanfl321@gmail.com

Nur Ahmad Maulana Rizqullah

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum

Email: nurahmadmaulanariz@gmail.com

Naura Nurazizah

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum

Email: nauranurazizah77@gmail.com

Abstrak

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah Swt. Penerimaan terhadap ajaran tauhid tidak hanya melibatkan aspek keyakinan teologis, tetapi juga melibatkan berbagai potensi insani yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran indra dan logika, hati dan etika, serta nurani dan estetika dalam proses penerimaan dan penghayatan ajaran tauhid. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan konsep tauhid dan potensi insani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indra dan logika berfungsi sebagai sarana pengamatan dan penalaran rasional terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, hati berperan sebagai pusat kesadaran moral yang menerjemahkan nilai tauhid ke dalam perilaku etis, sedangkan nurani dan kepekaan estetis memperdalam pengalaman spiritual melalui penghayatan terhadap keindahan ciptaan Allah. Ketiga potensi tersebut saling melengkapi dan membentuk pemahaman tauhid yang utuh, integratif, dan seimbang. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan, lingkungan sosial, ibadah, dan pengenalan diri merupakan faktor yang memperkuat potensi insani, sementara penyakit hati, pengaruh lingkungan negatif, serta dominasi materialisme menjadi faktor penghambat dalam penghayatan tauhid.

Kata Kunci: Tauhid, Potensi Insani, Indra dan Logika, Hati dan Etika, Nurani dan Estetika.

Abstract

Tawhid is the core teaching of Islam and serves as the primary foundation for establishing the relationship between human beings and Allah SWT. Acceptance of the doctrine of tawhid involves not only theological belief but also various human potentials bestowed by Allah upon mankind. This study aims to analyze the roles of the senses and reason, the heart and ethics, as well as conscience and aesthetics in the process of understanding and internalizing the teachings of tawhid. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books, and scholarly articles relevant to the concepts of tawhid and human potential. The findings reveal that the senses and reason function as instruments for observing and rationally reflecting upon the signs of Allah's greatness. The heart serves as the center of moral consciousness that translates the values of tawhid into ethical behavior, while conscience and aesthetic sensitivity deepen spiritual experiences through the appreciation of the beauty of Allah's creation. These three human potentials complement one another and contribute to a comprehensive, integrative, and balanced understanding of tawhid. The study also finds that education, social environment, worship practices, and self-awareness strengthen human potential, whereas spiritual diseases of the heart, negative environmental influences, and the dominance of materialism hinder the internalization and appreciation of tawhid.

Keywords: *Tawhid, Human Potential, Senses and Reason, Heart and Ethics, Conscience and Aesthetics.*

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. dalam aspek rububiyah, uluhiyah, serta asma dan sifat-Nya. Konsep ini tidak hanya menjadi dasar keyakinan seorang muslim, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk cara pandang, pola pikir, dan perilaku kehidupan. Tauhid mengarahkan manusia untuk memahami bahwa seluruh realitas kehidupan berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi tersebut meliputi akal, hati, dan nurani yang memungkinkan manusia mengenal, memahami, dan menghayati kebenaran. Menurut Quraish Shihab (1996), manusia memiliki unsur jasmani, akal, dan ruhani yang menjadikannya mampu memahami ajaran agama melalui berbagai dimensi pengalaman dan pengetahuan.

Indra dan akal memungkinkan manusia mengamati fenomena alam dan menarik kesimpulan rasional mengenai keberadaan Allah. Hati berfungsi sebagai pusat kesadaran moral yang menerima nilai-nilai ilahiah dan mengarahkannya menjadi tindakan etis. Sementara itu, nurani dan kepekaan estetik memungkinkan manusia merasakan keindahan dan kedamaian spiritual yang memperkuat pengalaman bertauhid. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterkaitan potensi insani dengan penerimaan ajaran tauhid menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia dapat mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dalam membangun keimanan yang kokoh.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang akidah, filsafat Islam, psikologi Islam, dan pendidikan Islam yang berkaitan dengan potensi insani dalam memahami dan menghayati ajaran tauhid. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian Muslim.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya pengembangan potensi insani secara seimbang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pendidikan berbasis tauhid yang mampu mengintegrasikan aspek akal, hati, dan nurani sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang bertumpu pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep potensi insani dalam menerima ajaran tauhid yang meliputi aspek indra/logik, hati/etik, dan nurani/estetik dalam perspektif Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas bahan pustaka primer, sekunder, dan tersier. Bahan pustaka primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep tauhid dan potensi manusia dalam Islam. Bahan pustaka sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya akademik yang memiliki keterkaitan dengan tema potensi insani, pendidikan Islam, psikologi Islam, dan filsafat Islam. Adapun

bahan pustaka tersier diperoleh dari kamus, ensiklopedia, indeks ilmiah, dan berbagai sumber akademik terpercaya yang dapat menunjang pemahaman terhadap bahan primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian menafsirkan dan menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran indra/logik, hati/etik, dan nurani/estetik dalam penerimaan dan penghayatan ajaran tauhid.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai keterkaitan antara potensi insani dan ajaran tauhid serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ajaran Tauhid

Ajaran tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam karena menegaskan bahwa Allah Swt. adalah sumber segala sesuatu sekaligus tujuan akhir kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis semata, tetapi juga sebagai cara pandang hidup (*worldview*) yang memberikan arah dan makna bagi manusia dalam memahami dirinya, alam semesta, serta tujuan keberadaannya. Melalui pemahaman tauhid, manusia diajak untuk melihat realitas secara utuh dengan mengintegrasikan aspek material dan spiritual dalam kehidupannya. Dengan demikian, akal tidak hanya berfungsi untuk mempelajari fenomena alam, tetapi juga untuk menangkap makna penciptaan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt.¹

Selain membentuk aspek intelektual, tauhid juga berperan dalam membangun dimensi moral manusia melalui hati (*qalb*). Dalam perspektif Islam, hati merupakan pusat kesadaran batin yang membimbing manusia dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan. Ketika nilai-nilai tauhid tertanam kuat dalam diri seseorang, dorongan untuk melakukan kebaikan lahir dari kesadaran dan keikhlasan, bukan semata-mata karena tekanan sosial atau kepentingan pribadi. Hati yang dipenuhi kesadaran tauhid akan melahirkan sikap jujur, adil, amanah, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dari aspek spiritual, tauhid memberikan arah hidup yang jelas bagi manusia. Kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah menjadikan seluruh aktivitas kehidupan, seperti belajar, bekerja, dan bermasyarakat, sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Dalam pandangan Islam, setiap manusia lahir dengan potensi dasar (*fitrah*) untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhannya. Potensi tersebut berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, serta pembinaan diri yang berkelanjutan. Apabila potensi tersebut diarahkan dengan baik, maka nilai-nilai tauhid akan tumbuh semakin kuat dan membantu manusia memahami hakikat serta tujuan hidupnya secara lebih mendalam.

Pengaruh tauhid juga tampak dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek akal, hati, dan spiritualitas. Berbagai penelitian dalam

¹. Aziz, J. A., Potensi Manusia Prespektif Al-Qur'an dan Psikologi, Neliti, 2019.

bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tauhid mampu meningkatkan religiositas, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta etos kerja peserta didik. Oleh karena itu, tauhid menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.²

Secara keseluruhan, tauhid membentuk potensi insani melalui empat dimensi utama, yaitu kemampuan berpikir, kepekaan moral, kesadaran spiritual, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tauhid, manusia menyadari bahwa seluruh aspek kehidupan saling terhubung dalam sistem ciptaan Allah Swt. Kesadaran tersebut melahirkan pola hidup yang harmonis antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Dengan demikian, tauhid menjadi pusat orientasi yang mengarahkan seluruh potensi manusia menuju kedewasaan intelektual, moral, dan spiritual sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

B. Fungsi Indra dan Nalar dalam Penerimaan Ajaran Tauhid

Dalam Islam, manusia dianugerahi akal (*'aql*) dan indra (*al-hawas*) sebagai sarana untuk mengenal dan menerima kebenaran. Kedua potensi tersebut memiliki peran penting dalam memahami ajaran tauhid. Indra berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman empiris, sedangkan akal mengolah hasil pengamatan tersebut menjadi pemahaman yang rasional mengenai keesaan Allah Swt. (Aziz, 2019).

Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam di sekitarnya. Perintah untuk mengamati langit, bumi, gunung, hewan, dan berbagai ciptaan Allah menunjukkan bahwa proses keimanan dapat berawal dari pengalaman empiris yang kemudian diolah melalui pemikiran. Keteraturan alam semesta menjadi bukti adanya Zat Yang Maha Mengatur sehingga keyakinan terhadap Allah tidak lahir dari penerimaan yang bersifat dogmatis semata, melainkan melalui proses pengamatan dan perenungan yang mendalam.

Setelah proses pengamatan berlangsung, akal mengambil peran untuk menafsirkan dan menyimpulkan makna dari berbagai fenomena yang diamati. Melalui penalaran rasional, manusia dapat memahami bahwa alam semesta yang teratur tidak mungkin hadir tanpa adanya Pencipta. Dalam perspektif teologi Islam, cara berpikir demikian merupakan bagian dari argumentasi rasional yang mengarahkan manusia kepada pengakuan terhadap keesaan Allah. Oleh karena itu, akal tidak dipandang sebagai lawan iman, melainkan sebagai instrumen yang memperkuat keyakinan.

Kerja sama antara indra dan akal menghasilkan proses pengetahuan yang utuh. Indra berfungsi menangkap realitas empiris, sedangkan akal menimbang dan menafsirkan makna di balik realitas tersebut. Proses ini dikenal sebagai *tafakkur*, yaitu aktivitas merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah secara mendalam sehingga melahirkan keyakinan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional. Dengan demikian, penggunaan indra dan akal secara tepat akan mengantarkan manusia kepada pemahaman tauhid yang lebih mendalam dan kokoh.

Secara keseluruhan, Islam menempatkan akal dan indra sebagai perangkat utama dalam memahami ajaran tauhid. Melalui pengalaman empiris, kemampuan berpikir rasional, serta hati yang bersih, manusia dapat mencapai keyakinan yang lahir dari pemahaman yang mendalam, bukan sekadar warisan tradisi atau kebiasaan semata. Bentuk keimanan seperti inilah yang dipandang sebagai iman yang utuh dalam perspektif Islam.³

C. Peran Hati sebagai Pusat Etik dalam Pembentukan Moral

² . Aziz, J. A., Potensi Manusia Prespektif Al-Qur'an dan Psikologi, Neliti, 2019.

³ Aprilia, N. P., Surahman, C. & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 10 (2), 278 - 288. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v10i2.13203>.

Islam menjadikan hati (*qalb*) untuk dipahami sebagai pusat kesadaran moral sekaligus tempat bersemayamnya iman. Fungsi hati tidak terbatas pada aspek biologis, tetapi juga menjadi kompas batin yang menentukan arah perilaku manusia. Nilai-nilai tauhid diterima melalui hati yang bersih dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika hati berada dalam kondisi yang jernih, seseorang akan lebih mudah menerima petunjuk Allah serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hati juga berperan sebagai sumber dorongan etis yang melahirkan perilaku baik. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan berbagai nilai moral lainnya tumbuh dari hati yang dipenuhi kesadaran tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah tidak cukup berhenti pada pemahaman intelektual, melainkan harus dihayati dalam hati sehingga menghasilkan tindakan yang tulus dan bermakna.

Tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan etika seorang Muslim. Ketika nilai tauhid tertanam secara kuat dalam hati, kesadaran moral akan tumbuh secara alami tanpa harus bergantung pada pengawasan eksternal. Hati berfungsi sebagai penghubung antara iman dan akhlak. Semakin kuat kesadaran tauhid dalam diri seseorang, semakin besar pula dorongan untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

Dalam perspektif Islam, menjaga kebersihan hati merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter. Hati yang sehat mampu mengarahkan akal dan perilaku menuju kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Sebaliknya, hati yang dipenuhi kesombongan dan hawa nafsu akan menghalangi masuknya nilai-nilai tauhid ke dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) menjadi langkah penting dalam menginternalisasikan ajaran tauhid.

Dengan demikian, hati memiliki peran sentral dalam menerima dan menghidupkan nilai-nilai tauhid. Nilai tauhid yang tertanam dalam hati tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk akhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang sejati.

D. Kontribusi Nurani dan Kepekaan Estetik dalam Penghayatan Tauhid

Dalam ajaran Islam, nurani dan kepekaan estetik memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman manusia terhadap tauhid. Nurani berfungsi sebagai suara batin yang membimbing manusia menuju nilai-nilai moral, sedangkan kepekaan estetik memungkinkan manusia merasakan keindahan ciptaan Allah sebagai refleksi dari keesaan-Nya. Melalui pengalaman keindahan, manusia tidak hanya mengenal Allah melalui akal dan hati, tetapi juga melalui pengalaman rasa yang mendalam.

Menurut Nasr (1987), kepekaan terhadap keindahan merupakan salah satu ekspresi spiritualitas tauhid. Seluruh bentuk keindahan yang sejati berakar pada kesadaran akan keesaan Tuhan. Ketika manusia menikmati keindahan alam, bacaan Al-Qur'an, maupun pelaksanaan ibadah, nurani akan tersentuh oleh rasa kagum dan cinta kepada Allah. Pengalaman tersebut memperkaya pemahaman tauhid sehingga tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara spiritual.⁴

Bahri (2022) menjelaskan bahwa estetika dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keindahan bentuk, tetapi juga keindahan makna yang mengarahkan manusia kepada Allah. Keindahan dipandang sebagai refleksi dari kesempurnaan Ilahi. Oleh karena itu, ketika nurani bersentuhan dengan keindahan, akan lahir kesadaran tauhid yang lebih mendalam disertai rasa syukur dan kekaguman kepada Sang Pencipta.⁵

Selain itu, Abdul Hadi W.M. (2004) menjelaskan bahwa pengalaman estetik dalam Islam memiliki dimensi batiniah yang disebut *dzaug* atau rasa spiritual. Melalui *dzaug*, manusia dapat merasakan kebenaran Ilahi secara langsung melampaui penalaran rasional. Pengalaman tersebut

⁴ . Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press. <https://archive.org/details/islamicartspirit0000nasr>

⁵ . Bahri, S. (2022). Estetika dalam Islam: Tinjauan Filosofis dan Teologis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 33–45. <https://doi.org/10.18592/jiu.v21i1.6924>.

menjadikan nurani lebih peka terhadap nilai-nilai ketuhanan dan memperkuat kesadaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dengan demikian, nurani dan kepekaan estetik menjadi sarana penting dalam memperkaya pengalaman keberagamaan. Keduanya menjadikan tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang menyentuh pikiran, hati, dan rasa manusia secara menyeluruh.

E. Keterpaduan Indra/Nalar, Hati/Etik, dan Nurani/Estetik dalam Penerimaan Tauhid

Penerimaan ajaran tauhid dalam diri manusia tidak berlangsung melalui satu aspek saja, melainkan melalui keterpaduan berbagai potensi insani yang meliputi indra dan nalar, hati dan etik, serta nurani dan estetik. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk pemahaman tauhid yang utuh, sehingga keimanan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Indra dan kemampuan nalar berperan sebagai jalur awal yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan empiris dan pemahaman rasional mengenai keberadaan Allah Swt. Melalui pengamatan terhadap alam semesta, manusia menemukan keteraturan, keseimbangan, dan hukum-hukum yang bekerja secara konsisten. Fenomena tersebut mendorong kesadaran bahwa alam tidak terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan adanya Zat Yang Maha Mengatur. Proses penalaran ini membantu manusia menghubungkan pengalaman empiris dengan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, akal juga menyadarkan manusia akan keterbatasannya dalam menjangkau hakikat ketuhanan secara sempurna. Oleh karena itu, penerimaan tauhid melalui indra dan akal menghasilkan keyakinan yang kuat karena didasarkan pada pengamatan dan argumentasi yang rasional.⁷

Selain indra dan akal, hati memiliki peran penting sebagai pusat etik yang menghubungkan keyakinan dengan tindakan nyata. Melalui hati, manusia menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang lahir dari kesadaran akan keesaan Allah. Penghayatan tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah, menjauhi perbuatan tercela, dan membangun hubungan sosial yang baik. Kesadaran moral yang lahir dari hati menjadikan tauhid hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap jujur, amanah, adil, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, hati berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keimanan dengan akhlak sehingga tauhid tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman hidup.⁸

Sementara itu, nurani dan kepekaan estetik memperkaya penerimaan tauhid melalui pengalaman batin yang lebih mendalam. Ketika seseorang menyaksikan keindahan alam, harmoni kehidupan, maupun karya seni yang mengandung nilai spiritual, nuraninya akan merasakan kekaguman, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah. Pengalaman tersebut mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa seluruh keindahan bersumber dari Allah sebagai Keindahan Yang Mutlak. Jalur estetik melengkapi fungsi akal dan hati karena menghadirkan dimensi rasa yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh penalaran rasional. Oleh sebab itu, tauhid tidak hanya dipahami sebagai kebenaran intelektual atau tuntunan moral, tetapi juga menjadi sumber ketenteraman, cinta, dan pengalaman spiritual yang mendalam.⁹

Keterpaduan antara indra/nalar, hati/etik, dan nurani/estetik menghasilkan pemahaman tauhid yang komprehensif. Indra dan nalar memberikan dasar rasional, hati membentuk kesadaran moral, sedangkan nurani dan estetika memperkaya pengalaman spiritual. Ketiga potensi tersebut bekerja secara harmonis dalam membentuk keimanan yang kokoh sehingga manusia mampu memahami, menghayati,

⁶. Abdul Hadi, W. M. (2004). *Sastra Sufi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Hidayah.

⁷. Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

⁸. Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.

⁹. Seyyed Hossein Nasr. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: SUNY Press.

dan mengamalkan nilai-nilai tauhid secara utuh dalam kehidupannya.

F. Faktor Pendukung dan Hambatan Potensi Insani dalam Menerima Ajaran Tauhid

Optimalisasi potensi insani dalam memahami dan mengamalkan ajaran tauhid dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat perkembangannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek pendidikan, lingkungan, kondisi spiritual, serta kualitas pengelolaan diri seseorang.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang dapat memperkuat fungsi potensi insani dalam menerima dan menghayati ajaran tauhid antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan dan Pengajaran yang Benar Pendidikan akidah dan akhlak yang diberikan sejak dini memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran tauhid. Keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial yang positif dapat membantu mengembangkan fitrah ketauhidan yang telah dimiliki manusia sejak lahir.
- b) Penggunaan Akal dan Logika, Secara Optimal Pemanfaatan akal untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta (*ayat kauniyah*) akan memperkuat keyakinan terhadap eksistensi dan keesaan-Nya. Proses refleksi dan penalaran yang benar membantu manusia memahami hubungan antara ciptaan dan Penciptanya.
- c) Lingkungan Sosial yang Kondusif, Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran tauhid. Interaksi dengan individu maupun komunitas yang religius akan memperkuat kesadaran spiritual dan moral seseorang.
- d) Kesadaran Moral dan Etika, Kemampuan mendengarkan suara hati nurani yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan merupakan faktor penting dalam penghayatan tauhid. Kesadaran moral yang baik akan membantu seseorang menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.
- e) Ibadah dan Amal Saleh, Pelaksanaan ibadah secara ikhlas, disertai sikap tawakal dan menjauhi segala bentuk syirik, dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Ibadah yang konsisten juga membantu menumbuhkan kesadaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Pengenalan Diri (*Ma'rifatun Nafs*), Pemahaman terhadap hakikat diri dan potensi ruhani manusia dapat membantu seseorang mengenali Tuhannya. Konsep *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* mengajarkan bahwa pengenalan diri merupakan salah satu jalan menuju pengenalan kepada Allah Swt.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula berbagai hambatan yang dapat menghalangi manusia dalam menerima dan menghayati ajaran tauhid.

- a) Pengaruh Lingkungan Negatif, Lingkungan yang dipenuhi nilai-nilai materialisme, sekularisme, atau ajaran yang menyimpang dapat melemahkan kesadaran tauhid dan menjauhkan manusia dari fitrahnya.
- b) Penyakit Hati dan Kerusakan Moral, Sifat-sifat tercela seperti syirik, kufur, nifak, riya, sombong, tahayul, dan khurafat dapat menggelapkan hati sehingga seseorang sulit menerima kebenaran dan petunjuk Allah.
- c) Mengabaikan Hati Nurani, Ketidakmampuan mendengarkan atau mengindahkan suara hati nurani dapat menyebabkan hilangnya ketenangan batin dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari fitrah.
- d) Ketergantungan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Semata, Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual dapat menimbulkan sikap merasa cukup tanpa Tuhan. Pandangan seperti ini berpotensi menghambat penghayatan tauhid dalam kehidupan.

- e) Kurangnya Pemahaman Agama, Minimnya pengetahuan tentang ajaran Islam, khususnya konsep tauhid, dapat menyebabkan munculnya keraguan, kesalahpahaman, bahkan penyimpangan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.
- f) Hawa Nafsu yang Tidak Terkendali, Nafsu yang tidak dikelola dengan baik dapat mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Akibatnya, manusia dapat melupakan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan menjauh dari jalan kebenaran.

Dengan demikian, pengembangan potensi insani dalam menerima ajaran tauhid memerlukan dukungan pendidikan yang baik, lingkungan yang kondusif, pembinaan spiritual yang berkelanjutan, serta kemampuan mengendalikan berbagai faktor penghambat. Keseimbangan antara aspek intelektual.

SIMPULAN

Pembahasan mengenai potensi insani menunjukkan bahwa manusia dianugerahi tiga kemampuan utama, yaitu indra/logik, hati/etik, serta nurani/estetik, yang saling melengkapi dalam memahami dan menghayati ajaran tauhid. Potensi-potensi ini bukan sekadar anugerah biologis atau psikologis, melainkan merupakan perangkat ilahiah yang diberikan agar manusia mampu mengenal, meyakini, dan mengamalkan keesaan Allah secara utuh. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi ajaran teologis yang bersifat konseptual, tetapi juga hadir sebagai pengalaman hidup yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku manusia.

Indra/logik berperan sebagai jalur pengetahuan empiris dan rasional. Melalui pengamatan terhadap alam sebagai ayat-ayat Allah serta penalaran terhadap keteraturan dan tujuan penciptaan, manusia memperoleh dasar intelektual yang kuat untuk meyakini keberadaan dan keesaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa tauhid memiliki landasan rasional dan tidak bertentangan dengan pemikiran ilmiah. Pada saat yang sama, hati menjadi pusat refleksi moral dan spiritual yang memandu manusia untuk menerjemahkan keyakinan tauhid ke dalam akhlak dan tindakan yang membawa kemaslahatan. Keimanan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diwujudkan dalam sikap jujur, adil, dan kasih sayang sebagai bentuk ketundukan kepada Allah.

Sementara itu, nurani dan kepekaan estetik memperkaya pengalaman tauhid melalui rasa keindahan dan fitrah batin. Pengalaman terhadap keindahan alam, seni, dan ibadah menumbuhkan rasa kagum, ketenangan, serta kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Dimensi estetik ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya dapat dipahami oleh akal atau dihayati oleh hati, tetapi juga dirasakan oleh seluruh jiwa melalui pengalaman keindahan yang menghubungkan manusia dengan kesempurnaan Ilahi. Dengan demikian, ketiga potensi tersebut membentuk pemahaman tauhid yang komprehensif, integratif, dan seimbang, sehingga manusia dapat menghayati keesaan Allah Swt. secara intelektual, moral, dan spiritual.

Penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam hal ketelitian maupun kedalaman analisis, sehingga belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan. Kajian yang disajikan masih terbatas dan banyak bergantung pada artikel serta jurnal yang tersedia sebagai rujukan.

Oleh karena itu, penulis berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan pada karya ini di masa mendatang dengan memperluas penggunaan sumber-sumber yang lebih relevan, kredibel, dan mutakhir. Selain itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai upaya penyempurnaan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W. M. (2004). *Sastra Sufi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Uhum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(2), 278–288.
- Aziz, J. A. (2019). Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi. *Neliti*.
- Bahri, S. (2022). Estetika dalam Islam: Tinjauan Filosofis dan Teologis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 33–45.
- Hasanah. (2019). Fitrah dan Nurani dalam Pandangan Islam. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 4(1).
- Mulyadi. (2017). Peran Hati dalam Pendidikan Tauhid. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2).
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.